

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan menjelaskan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Kemudian akan memberikan beberapa rekomendasi.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba menerapkan *peer feedback* dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang yang dilakukan pada 20 mahasiswa tingkat satu program studi bahasa Jepang yang peneliti pilih melalui angket pra-penelitian dengan indikator responden yang menjawab merasa kesulitan dalam melafalkan Bahasa Jepang. Kemampuan yang dilihat dalam penelitian ini yaitu kemampuan memahami, saling mengoreksi, dan melafalkan contoh kosakata bahasa Jepang. Pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari lima pertemuan dengan 20 pemelajar, diakhiri dengan penyelesaian angket penelitian. Setiap pertemuan berdurasi sekitar 70 menit yang mencakup pembukaan, penjelasan materi, contoh pelafalan menggunakan OJAD, sesi *peer feedback*, refleksi, pemberian tugas rekaman pelafalan, dan penutupan. Pertemuan pertama membahas pelafalan silabel *tsu* dan *dzu*, lalu pertemuan berikutnya membahas pelafalan konsonan /n/, dilanjutkan dengan pertemuan ketiga yang membahas *chouon*, dan pertemuan keempat dan kelima yang membahas *youon*.

Setelah dilakukan lima kali *treatment*, analisis rekaman pelafalan pemelajar, dan analisis hasil angket pasca-penelitian, hal-hal yang dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Kecenderungan Kesalahan Pelafalan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat dasar Pendidikan Bahasa Jepang UPI mengalami berbagai kesulitan dalam pelafalan bahasa Jepang. Kesalahan yang paling menonjol yaitu:

- Silabel *tsu* dan *dzu*: Kesulitan melafalkan *tsu* sering terjadi karena transisi fonetik yang tidak umum di bahasa ibu pembelajar. Beberapa pembelajar memecah pengucapan menjadi "*t-su*" alih-alih "*tsu*". Demikian juga, *dzu* kerap diucapkan hanya sebagai "d" atau "z". Selain itu, terdapat juga kesulitan melafalkan bunyi vokal /u/ dalam bahasa Jepang yang memiliki bentuk bibir tidak bulat, sedangkan vokal dalam bahasa Indonesia biasanya memiliki bentuk bibir bulat.
- Konsonan /n/: Pelafalan konsonan /n/ menunjukkan ketidakkonsistenan, misalnya mengucapkan *shinbun* dengan "n" di tempat yang salah sebagai "m" atau "ng".
- *Chouon*: Beberapa pembelajar tidak memperpanjang vokal secara tepat. Contohnya ada pembelajar yang melafalkan *gakkou* menjadi *gakkow*, ada pula pembelajar yang mengucapkan kata *sensei* yang seharusnya *sensee* menjadi *sensei*.
- *Youon*: Kesalahan pengucapan sering terjadi pada pemenggalan suku kata seperti *gu-nya-tto* menjadi *gun-ya-tto*.

2. Kemampuan Pelafalan Mahasiswa Setelah Pembelajaran dengan *Peer Feedback*

Dari *treatment* ke *treatment* kemampuan pembelajar dalam mengoreksi dan melafalkan bahasa Jepang semakin membaik dilihat dengan proses *peer feedback* yang durasinya semakin berkurang karena pembelajar sudah lihai mengoreksi dan dilihat dari lembar *peer feedback* pun kesalahan pelafalan yang terjadi semakin sedikit. Dari hasil rekaman pelafalan pun, hanya terdapat segelintir saja kesalahan pelafalan yang terjadi. Sedangkan hasil analisis aplikasi Praat menunjukkan perbedaan dalam pitch, intensitas, dan formant antara pelafalan pembelajar dan penutur asli. Secara umum, pelafalan pembelajar cenderung memiliki pitch lebih tinggi, intensitas lebih rendah, dan pola yang lebih bervariasi dibandingkan OJAD. Hal ini menunjukkan bahwa memang akan tetap ada perbedaan antara pelafalan OJAD dan pembelajar walau

sebenarnya pemelajar sudah berusaha untuk semirip mungkin dengan OJAD. Namun secara keseluruhan hasil pelafalan pemelajar tidak berbeda terlalu jauh dengan OJAD, bahkan terdapat pemelajar yang hasil pelafalannya mendekati pelafalan OJAD.

3. Respon Mahasiswa terhadap *Peer Feedback*

Mahasiswa memberikan respon yang sangat positif terhadap metode *peer feedback*. Salah satu alasan utamanya adalah pengurangan tekanan psikologis selama pembelajaran. Mahasiswa merasa lebih nyaman dan tidak terlalu khawatir mendapatkan masukan dari teman sejawat dibandingkan dari pengajar. Hal ini membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam mencoba dan memperbaiki pelafalan mereka. Selain itu, metode ini juga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, dengan berpartisipasi dalam memberikan dan menerima masukan. Mahasiswa tidak hanya belajar dari kesalahan mereka sendiri tetapi juga dari kesalahan teman mereka. Angket yang diberikan setelah proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa lebih bersemangat untuk memperbaiki pelafalan mereka dan merasa *peer feedback* mampu memudahkan mereka untuk menjadi fasih dalam melafalkan bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *peer feedback* dapat menjadi metode alternatif dalam mendukung pembelajaran pelafalan bahasa Jepang. *Peer feedback* terbukti mampu meningkatkan kesadaran mandiri mahasiswa terhadap pelafalan mereka, sekaligus memberikan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif dan mendukung. Respon positif mahasiswa menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan teknis pelafalan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *peer feedback* dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan pelafalan dan mendukung penguasaan bahasa Jepang.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

a) Implikasi Teoritis

- *Peer feedback* dapat menjadi metode alternatif dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang yang, khususnya untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.
- Melalui *peer feedback*, mahasiswa diajarkan untuk lebih mandiri dalam menganalisis kesalahan pelafalan mereka dan teman sebayanya.

b) Implikasi Praktis

Pengajar dapat memanfaatkan metode ini untuk mendorong siswa saling berkolaborasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan pelafalan mereka melalui observasi dan evaluasi mandiri.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa rekomendasi yang bisa diberikan, yaitu materi bisa diulik lagi secara detail dan menarik sehingga pemelajar bisa lebih memahami tentang pelafalan bahasa Jepang. Adakalanya pemelajar merasa bosan dengan alur pembelajaran yang sama setiap pertemuannya sehingga pengajar bisa menyelipkan sedikit *ice breaking* atau materi selingan agar pemelajar merasa tidak bosan. Pengajar juga sebaiknya memberikan instruksi yang jelas pada setiap alur pembelajarannya agar tidak terjadi miskomunikasi antara pengajar dan pemelajar.

Selain itu, jika ingin melakukan penelitian lanjutan disarankan untuk memilih penelitian dengan metode kuantitatif agar data yang dihasilkan bisa lebih konkret, sehingga dampak dari penggunaan *peer feedback* dapat terlihat lebih jelas. Pengaplikasian *peer feedback* juga bisa diteliti pada aspek lain seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca, atau menulis. Begitupun dengan aspek pelafalan

yang bisa diteliti dengan menerapkan media atau metode ajar lain. Jika memungkinkan lebih baik melibatkan penutur asli dalam melakukan penelitian pembelajaran pelafalan agar bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal.